

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Blended learning merupakan sebuah model atau metode pembelajaran yang mengkombinasikan pertemuan tatap muka di kelas dengan kegiatan yang terintegrasi yang difasilitasi dengan teknologi seperti komputer, internet juga media yang lainnya. Perpaduan yang terkandung dalam *blended learning* ini tentu memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, disamping itu pembelajaran juga bisa lebih *flexibel*.

Situasi pandemic Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 memaksa guru dan peserta didik menggunakan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran. Penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengembalikan peserta didik ke rumah masing-masing. Peserta didik diharuskan untuk mengakses materi pembelajaran, menerima pemaparan dari guru, hingga mengerjakan serta mengumpulkan tugas dengan dukungan internet. Berbagai situs pembelajaran yang tersedia di dunia maya dapat dimanfaatkan sebagaimana peruntukannya, internet dimanfaatkan untuk mendukung *e-learning*. Pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan jaringan internet ini memberi warna baru dalam kegiatan pembelajaran yang selama ini lebih mengandalkan peran guru. (Puspitarini, 2022)

Setelah pada tanggal 11 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) mengumumkan bahwa Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi, dengan adanya deklarasi tersebut memberikan dampak pada tatanan warga. Para pekerja terpaksa

wajib dirumahkan bahkan tidak sedikit yg kehilangan pekerjaan, begitupun menggunakan para peserta didik yang ikut dirumahkan dengan dikeluarkannya Surat Edaran Kementerian Pendidikan serta Kebudayaan angka 36962/MPK.A/hk/2020 perihal pembelajaran secara *online* dan bekerja asal tempat tinggal buat pencegahan penyebaran virus covid-19, disusul dengan terbitnya Surat edaran jenderal Pendidikan Tinggi nomor 302/E.E2/KR/2020 tertanggal 31 Maret 2020 terkait masa belajar penyelenggaraan acara pendidikan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) diselenggarakan berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021-2022, keputusan tersebut didasari oleh kesepakatan putusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek, 2021). Adapun berdasarkan surat putusan tersebut, perguruan tinggi yang diperbolehkan mengadakan pertemuan tatap muka ialah yang berada diwilayah PPKM level 1,2 dan 3 dengan memberikan laporan secara berkala kepada Satuan Tugas di daerahnya. Meski telah diizinkan melakukan pertemuan tatap muka terbatas, semua dikembalikan lagi kepada orangtua dan tetap memperhatikan protokol kesehatan bahkan setiap kampus diharapkan membentuk satuan tugas penanganan Covid-19 diperguruan tinggi masing-masing yang berfungsi untuk menyusun dan menerapkan standar operasional prosedur protokol kesehatan.

Untuk UIN Sunan Gunung Djati Bandung sendiri PTMT diperuntukkan bagi mahasiswa yang membutuhkan penyelenggaraan tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) dan atau aktivitas di laboratorium (*hands on*) serta mahasiswa angkatan

2020 (semester III). Kegiatan tersebut dilaksanakan sejak 15 November 2021, sebelum melakukan PTMT mahasiswa UIN Bandung melakukan pengisian Surat Kesiadaan Mengikuti PTMT dengan melampirkan bukti vaksinasi, surat izin orang tua, tidak komorbid covid-19, surat keterangan sehat dan kesiapan mematuhi aturan PTMT. Berdasarkan kesiapan tersebut sejumlah mahasiswa melakukan PTMT dengan kuantitas sebagai berikut : (<http://uinsgd.ac.id>)

1. Fakultas Ushuludin sebanyak 87 orang;
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 197 orang;
3. fakultas Syariah dan Hukum sebanyak 206 orang;
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebanyak 242 orang;
5. Fakultas Adab dan Humaniora sebanyak 131 orang;
6. Fakultas Sains dan Teknologi sebanyak 179;
7. Fakultas Psikologi sebanyak 45 orang;
8. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sebanyak 114 orang;
9. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebanyak 192 orang.

Dari banyaknya keluhan mahasiswa yang tidak siap untuk menghadapi perkuliahan tatap muka, meski beberapa dengan antusias yang tinggi, penulis sempat beranggapan bahwa dengan teknologi yang mulai banyak dipahami baik oleh pengajar dan pelajar bisa mendorong efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem *blended learning* dengan catatan pemahaman teknologi yang bagus untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Terlebih, dengan munculnya beberapa universitas ternama yang menghadirkan program

khusus dengan sistem pembelajaran *blended learning* untuk mahasiswanya menjadi pendorong penulis untuk kemudian meneliti hal tersebut dalam ruang lingkup mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan pemaparan diatas yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian terhadap efektifitas *blended learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang diberlakukan pada mahasiswa angkatan 2020-2021 di tahun ajaran 2021-2022 dengan judul penelitian “**ANALISIS METODE PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING (Studi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2020-2021 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)**”.

B. Identifikasi Masalah

Pemberlakuan *social distancing* bagi pembelajaran di kampus memiliki dampak yang sangat signifikan. Pada level makro, pemerintah mengintervensi melalui berbagai kebijakan yang dikeluarkan. Kebijakan terkait wabah COVID-19 termasuk pembatasan sosial berskala besar yang mencakup penutupan akses jalan dalam waktu tertentu, pembatasan aktivitas, transportasi, dan lainnya yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran pandemi corona. Akibatnya, hampir semua kegiatan diatur sedemikian rupa sehingga beberapa instansi mengalihkan aktivitas dari tempat kerja ke rumah. Tindakan ini menuntut penerapan jaga jarak baik secara fisik (*physical distancing*) maupun sosial (*social distancing*).

Ditahun 2020, UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerapkan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Suatu kebijakan yang tidak

diharapkan, keputusan yang sulit karena siapapun tidak membayangkan hal ini terjadi. Bukan tanpa sebab, metode yang digunakan sebagai alternatif dalam pencegahan penyebaran virus Corona yang merajalela dan gencar diseluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terkena dampaknya secara langsung. Pengajar dituntut untuk mampu menjalankan kewajibannya dengan metode penyampaian yang berbeda, tidak hanya metode yang berbeda begitupun dengan media yang digunakan. Hal ini menjadi tekanan khusus, karena kecakapan dalam menggunakan teknologi diuji saat itu.

Pembelajaran *online* terus dilaksanakan, meskipun pada pelaksanaannya perlu kesabaran dan ketelatenan karena menggunakan beberapa aplikasi yang secara bertahap terus di upgrade. Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung sendiri, pada mulanya pembelajaran hanya melalui *whatsapp grup* dimana dosen sekedar memberikan bahan pembelajaran beserta penugasan. Selang beberapa waktu, pembelajaran berpindah menggunakan aplikasi *meeting online*, mahasiswa dan pengajar mengalami kemajuan karena mampu berinteraksi secara langsung meskipun masih terkendala jaringan karena banyak diantara mahasiswa yang tinggal di pedesaan dan sulit mendapatkan jaringan yang stabil. Tidak hanya melalui aplikasi *meeting online*, kampus kemudian memfasilitasi e-learning. Didalam e-learning ini banyak fitur yang bisa digunakan seperti, absensi, akses untuk bahan pembelajaran, ruang pengumpulan tugas, bahkan ruang untuk diskusi.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* ini kemudian ada di titik yang stabil, meskipun banyak dari mahasiswa yang merindukan pembelajaran

yang dilaksanakan secara tatap muka di kampus tetapi keluhan terkait jaringan dan perangkat mulai terkondisikan. Banyak alternatif untuk mengatasi akan kendala-kendala yang sudah biasa muncul ditengah pembelajaran. Setelah pembelajaran mulai stabil, beberapa dosen tidak hanya menggunakan fasilitas dari kampus (*e-learning*) dan aplikasi meeting *online* saja, tetapi juga mencoba untuk masuk pada dunia digitalisasi seperti penyampaian materi lewat youtube, penugasan berupa pembuatan video yang harus di posting via instagram dan metode-metode menarik lainnya.

Pada tahun 2022, tepatnya 09 Februari 2022 telah keluar Surat Edaran dari Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung terkait Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT), dimana hanya mahasiswa yang memenuhi syarat yang diperbolehkan untuk mengikuti pertemuan tatap muka di kampus dengan jumlah yang tidak lebih dari 50% jumlah mahasiswa. Durasi pertemuan didalam kelas juga ikut ditentukan, yakni 60 menit untuk pembelajaran dan 120 menit untuk praktikum dengan catatan penyampaian materi praktikum disampaikan melalui *video conference*. Kebijakan tersebut tentu mendapatkan sambutan hangat dari banyak mahasiswa, terlebih dua angkatan yakni 2020 dan 2021 belum sempat menginjakkan kakinya di kampus.

Meskipun mendapat sambutan hangat dari banyak mahasiswa, banyak pula yang mengeluhkan tidak siap dengan pembelajaran tatap muka, beberapa diantaranya terjebak pada zona nyaman untuk tetap memilih pertemuan *online*. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik misalnya, dari sekian ribu mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 hanya 114 mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa

yang diperbolehkan mengikuti pembelajaran tatap muka. Hal tersebut yang kemudian mengantarkan peneliti pada penyusunan proposal penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang disinggung dalam pembahasan diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring?;
2. Apa keunggulan dan kekurangan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring?;
3. Bagaimana pandangan mahasiswa terkait metode pembelajaran *blended learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagaimana tertera berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring;
2. Untuk mengetahui apa keunggulan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran daring; dan
3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terkait sistem pembelajaran *blended learning* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

E. Kegunaan Penelitian

Harapan dari setiap penelitian adalah dampak dan manfaat yang dihasilkan dari penelitian yang dilaksanakan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang sesuai dengan studi peneliti yakni ilmu pengetahuan sosial, terlebih yang hubungannya dengan dunia pendidikan yang sampai saat ini masih digeluti penulis, persepsi mahasiswa terkait sistem pembelajaran *blended learning* dengan studi atas efektivitas pembelajaran *blended learning* yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian dan dirasa menjadi perhatian bagi khalayak.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan yang kedua yakni, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi perhatian bagi pihak terkait (birokrasi kampus khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), sebagaimana yang sering dikemukakan oleh para mahasiswa di negara demokrasi ini, bahwa pendapat mahasiswa dapat menjadi sebuah pertimbangan untuk menentukan suatu kebijakan kedepannya.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya yang sadar dan terencana dengan tujuan untuk

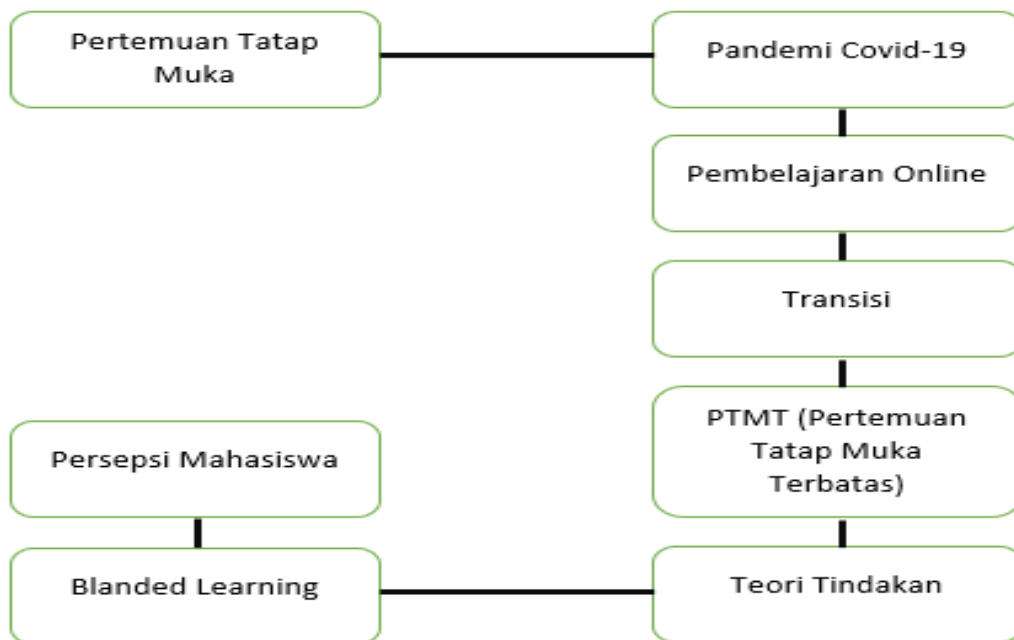
mendukung suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi siswa, termasuk aspek-aspek seperti spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lainnya pada diri siswa.

Stein J., & Graham C.R (Resdiana, 2021) menyebutkan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi dari pertemuan tatap muka dengan pengalaman pembelajaran secara daring untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan flexibel. Jadi pada dasarnya pembelajaran dengan metode *blended learning* ini perpaduan antara pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional dengan pembelajaran yang berbasis teknologi yang dalam hal ini media yang digunakannya.

Di Indonesia sendiri pembelajaran dengan metode *blended learning* ini di galakkan ketika pandemi melanda, disaat pembelajaran harus tetap terlaksana sedangkan keadaan tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Kesehatan dan keselamatan menjadi salah satu prioritas untuk mencegah penyebaran virus yang sedang merebak. Oleh karenanya metode ini diterapkan meski dalam situasi yang sama-sama genting, setidaknya pelajar di Indonesia tetap melaksanakan proses pembelajarannya begitupun dengan pengajar yang tetap di tuntutan untuk menjalankan kewajibannya memberikan pengajaran kepada pelajar.

Sedangkan persepsi prasetijo dalam jurnal Spasial (Sumarandak et al., 2021) di artikan sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilih kemudian diatur dan akhirnya di interpretasikan. Maka dari itu, persepsi

bisa kita pahami sebagai bentuk interpretasi atau tindakan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternalnya.



Gambar 1.1 Skema Konseptual

